

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang serba modern banyak mengakibatkan bergesernya pola perilaku kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut menimbulkan perubahan sosial hampir di semua aspek yang tidak hanya aspek lahiriyah, bahkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.¹ Nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi akan terealisasi dan berkesinambungan dengan baik apabila berawal dari keluarga dengan terstruktur dan terpelihara. Dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Menurut Zakiah Dradjat, keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.² Berdasarkan penelitian Roeseli, untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui

¹Alwi B. Marjani, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Makasar*, Vol. 16, 2013

²Hasan Baharun, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Telaah Epistemologi”, dalam *Jurnal Pendidikan IAI Nurul Jadid Probolinggo*, Vol. 3, 2016

keluarga sebagai berikut: (1) pendidikan; (2) pemberian nasehat; (3) dan pengajaran dari orang tua kepada anak-anaknya akan sangat membantu perkembangan jiwa anak untuk menapaki jenjang kehidupannya.¹ Mempertahankan nilai-nilai agama dalam diri anak selain dari keluarga juga dapat melalui sistem pendidikan atau sekolah berbasis agama.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran agama. Pelestarian sistem dan metodologi dalam pesantren identik dengan ketradisionalnya, itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional.²

Seiring berkembangnya zaman pondok pesantren tidak luput dari gejolak perubahan seperti, memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. Berdasarkan fakta lapangan penambahan pelajaran umum menghilangkan karakteristik sebelumnya yang identik dengan tradisi dan pelajaran klasikal. Perubahan dalam pondok pesantren tidak serta merta selalu negatif, banyak pula yang bernilai positif meliputi: metode, strategi, model pembelajaran yang digunakan untuk pentransferan ilmu. Beberapa pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional tetapi

¹Mohammad Roesli, "Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak", Vol. 9, 2018

²Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", dalam *Jurnal Al Azhar Kairo Mesir*, Vol. 12, 2014

banyak juga yang menerapkan metode pembelajaran modern. Metode pembelajaran modern identik dengan metode pembelajaran pada kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan seperti metode *out door*, metode demonstrasi, metode inkuiri, metode *drill*, metode resitasi, dan sebagainya.³

Seorang pendidik semestinya dapat menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan materi ajar guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karena apabila metode yang digunakan tersebut tidak selaras dan tidak sesuai dengan materi ajar maka metode tersebut berarti tidak tepat guna. Hal ini berakibat tidak tercapainya tujuan pendidikan dan menjadi sebab terhalangnya kelancaran proses belajar mengajar.⁴

Pesantren di era globalisasi adalah yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat.⁵ Dewasa ini, banyak pengajar pondok pesantren yang menggunakan metode pembelajaran modern dalam penyampaian ilmu agama kepada para santri seperti: (1) mata pelajaran fikih tentang wudhu, pengajar membawa para santri keluar kelas menuju kolam agar mereka dapat mempraktikkan langsung bagaimana tatacara berwudhu yang baik dan benar dengan dipandu oleh pengajarnya langsung. (2) mata pelajaran shorof yang

³Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta : Ditjen PMPTK, 2008)

⁴Bachtiar Ismail dan Ismail Darimi, "Peningkatan Penguasaan Materi Hadits melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Aceh, 2016

⁵Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi", dalam *Jurnal STAIN Pemakasan*, Vol. 20, 2012

menggunakan metode *drill* dalam pembelajarannya, setiap kali pengajar datang sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu pengajar menyuruh para santri untuk melafalkan hafalan yang telah lewat guna memperkuat ingatan mereka terhadap hafalan tersebut.

Kurikulum pesantren memuat banyak mata pelajaran agama diantaranya adalah faraid. Faraid merupakan bagian dari fikih yang berkaitan dengan pembagian harta warisan, mengetahui perhitungan agar sampai kepada mengetahui bagian harta warisan dan bagian-bagian yang wajib diterima dari harta peninggalan untuk setiap yang berhak menerimanya⁶. Rasulullah SAW. bersabda mengenai faraid yang merupakan disiplin ilmu yang penting:

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ⁷

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana faraid itu dan juga bagaimana cara mengajarkan faraid. Hal itu disebabkan peneliti pernah membaca sebuah makalah yang berjudul “Umat Islam Perlu Menguasai Matematika” oleh Abdussakir, M.Pd. dari jurusan matematika di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang, beliau menuliskan :

Ketika kita mengkaji Al-Qur’an berkaitan dengan perintah aturan pembagian warisan (faraid), kita akan bertanya, apakah mungkin manusia yang tidak memahami matematika dapat menjelaskan dan mempraktikkan ilmu faraid? Apakah mungkin manusia yang tidak memahami bilangan pecahan dan operasi bilangan pecahan dapat mempraktikkan ilmu faraid yang jelas-jelas diperintahkan Allah untuk dilaksanakan?

⁶Suwarna Sabri Deki, “Fikih Mawaris (Syariat Kewarisan) Di Indonesia” dalam *Jurnal Syariah Hukum Islam IAI Al-Mawaddah Warrahmah*, 2018

⁷HR. Abu Daud No. 2497

Fenomena sekarang banyak terjadi dualisme pelaksanaan dalam pembagian harta warisan antara hukum islam dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Ironisnya hukum Islam cenderung ditinggalkan sedangkan hukum adat dijadikan dasar dan panduan dalam pembagian harta warisan. Langkanya penerapan ilmu faraid dalam kehidupan nyata menjadikan para ahli yang mahir dalam bidang ilmu inipun serasa ditelan masa dan sulit ditemukan dalam komunitas masyarakat kita.⁸ Faktor yang paling mendasar dan mendominasi adalah ketidakfahaman terhadap hukum faraid tersebut. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan wawancara beberapa masyarakat di kabupaten Hulu Sungai sewaktu melakukan kerjasama dengan BKKBN dalam Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Tahun 2019, menyatakan bahwa faraid itu sulit dipelajari.⁹ Sudah saatnya peran para alim, mubaligh, pendidik, dan tokoh agama yang terlibat agar andil dalam penegakan hukum faraid dan menjunjung tinggi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan faraid kepada peserta didik. Peneliti berpendapat bahwa faraid itu akan mudah diajarkan karena salah satu faktor utamanya adalah para peserta didik di era sekarang banyak yang menguasai matematika bahkan mereka hafal banyak dari rumus matematika tersebut, terlebih metode yang digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran saat ini begitu bervariasi. Sesulit apapun mata pelajaran itu jika diajarkan dengan metode yang tepat maka akan mudah.

⁸Rasyida Arsjad, "Urgensi Syajarah Al-Mirats dalam Penerapan Ayat Mawarits di Era Kontemporer", *Skripsi*, STAI Hasan Jufri Bawean, 2017

⁹Observasi di Desa Pantai Hambawang, Desa Bakti, Desa Kayu Rabah, dan Kelurahan Barabai Timur dari tanggal 10 Juni s/d 10 Agustus 2019

Pondok pesantren Darul Ilmi salah satu pondok pesantren yang ada di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Darul Ilmi memiliki lembaga pendidikan sebagai berikut: (1) TK/TPA Unit 017, (2) Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Ilmi, (3) Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Afiliasi Negeri, (4) Madrasah Aliyah Darul Ilmi Afiliasi Negeri, (5) Madrasah Muallimin, (6) Madrasah Muallimat, (7) Perguruan Tinggi, dan (8) Tahfidz Al-Qur'an.¹⁰

Pembelajaran dalam Pondok pesantren Darul Ilmi dibagi menjadi dua, pagi hari untuk program salafiyah mulai pukul 08.00 s/d 12.00 yang idealnya untuk program salafiyah ini adalah 6 tahun dan siang hari untuk program negeri mulai pukul 13.45 s/d 17.15 terbagi menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang masing-masingnya adalah 3 tahun pembelajaran.¹¹ Program salafiyah di Pondok pesantren Darul Ilmi memuat banyak pelajaran agama salah satu diantaranya adalah mata pelajaran yang akan peneliti teliti yaitu faraid. Menurut Khairil Anwar, ketika beliau menuntut ilmu di Pondok pesantren Darul Ilmi mulai tahun 2002 dan menjadi alumni pada tahun 2008, pembelajaran faraid termasuk mata pelajaran yang sulit dipelajari bagi para santri. Faraid diajarkan dengan metode ceramah yaitu pengajar membacakan kitab faraid yang berbahasa arab, menerjemahkan serta menjelaskan sedangkan para santri hanya mendengarkan juga jika ada yang penting mereka akan mencatatnya.¹²

¹⁰Tata usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, 15 November 2019

¹¹Tata usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, 15 November 2019

¹²Wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar, tanggal 11 September 2019 di Kantor Muallimin

Seiring perkembangan zaman, metode yang digunakan dalam pembelajaran faraid mulai bervariasi seperti metode resitasi yang digunakan oleh Ustadz Supian Tsauri, S.Pd selaku guru pengajar mata pelajaran faraid kelas IV di Pondok pesantren Darul Ilmi yaitu para santri diberikan tugas untuk menghafalkan bagian-bagian ahli waris dan minggu depan disetorkan kepada pengajar. Selain menghafal, para santri juga diberikan soal yang bersangkutan dengan hafalan mereka guna mengukur sampai mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dalam metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan santri dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena santri dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan harus dipertanggungjawabkan. Terkait tentang kesejajaran kelas pondok dengan kelas negeri disini untuk kelas 1 pondok berarti kelas 7 MTs, kelas 3 pondok berarti kelas 9 MTs, dan untuk kelas 4 pondok berarti kelas 10 MA. Selanjutnya untuk penerapan metode resitasi ¹³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan metode resitasi pada pembelajaran faraid di Pondok pesantren Darul Ilmi dengan mengangkat judul **PENERAPAN METODE RESITASI PADA MATA PELAJARAN FARAID KELAS IV DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU.**

¹³Harlinda Syofyan, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di Sd Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Esa Unggul Jakarta*, Vol. 6, 2015

B. Definisi Operasional

Supaya tidak ada kekeliruan dalam pemahaman judul diatas, maka perlu penegasan untuk judul tersebut, oleh karena itu akan dijelaskan beberapa hal pokok yakni sebagai berikut:

1. Penerapan adalah usaha mempraktikkan sesuatu.¹⁴ Penerapan yang dimaksud disini adalah dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.¹⁵
3. Faraid adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang aturan pembagian warisan seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya yang masih hidup baik harta maupun hak-haknya yang legal sesuai syariat islam.¹⁶
4. Kelas IV disini adalah kelas yang pada jenjang kesetaraannya dengan sekolah negeri sama dengan kelas 10 Madrasah Aliyah.
5. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkan-kannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁷

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud

¹⁵Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Skripsi*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2016, h. 167

¹⁶Diah Ragil Kusuma dan Munsharif Abdul Chalim, “Peran Notaris/PPAT Dalam Pembuatan Akta Pembagian Harta Warisan Terhadap Ahli Waris yang Berbeda Agama”, *Skripsi*, UINISSULA Semarang:, 2018, h. 106

¹⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 18

Jadi, yang dimaksud dengan judul tersebut adalah usaha untuk mempraktikkan sebuah cara pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mengajar di suatu lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan *tafaqquh fi al-dīn* pada kelas yang setara dengan kelas 10 Madrasah Aliyah melalui jalan memberikan tugas untuk dikerjakan diluar jam pelajaran dalam rentangan waktu tertentu dan dipertanggungjawabkan kepada guru terkait disiplin ilmu tentang pembagian warisan dari orang meninggal kepada ahli waris yang berhak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang permasalahan, maka fokus masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode resitasi pada mata pembelajaran faraid di kelas IV Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode resitasi pada mata pelajaran faraid di kelas IV Pondok Pesantren Darul Ilmi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode resitasi pada mata pelajaran faraid di kelas IV Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode resitasi pada mata pelajaran faraid di kelas IV Pondok Pesantren Darul Ilmi

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat pentingnya penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran faraid
2. Salah satu metode yang dapat mendorong peran aktif antara santri dan ustadz adalah metode resitasi
3. Sulitnya pembelajaran faraid karena metode tidak tepat guna

F. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat bermanfaat antara lain:

1. Untuk dijadikan sumbangan pemikiran terhadap perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran faraid di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Sebagai wawasan bagi ustadz untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran faraid yang sesuai dengan gaya belajar santri dan membuat proses pembelajaran menjadi tepat sasaran.
3. Peneliti memperoleh wawasan tentang penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran faraid, serta menjadi bekal bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.
4. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam penerapan metode resitasi yang secara khusus memberikan langkah-langkah

dalam pelaksanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar santri.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel I. Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti, judul, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	persamaan	Originalitas penelitian
1.	Adies Silvia Marekas, "Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016", Bandar Lampung, Universitas Lampung 2016	Perbedaan penelitiannya dari subjek dan mata pelajaran yang diteliti, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada ranah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII	Persamaan penelitiannya pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode resitasi	Fokus kajian pada penelitian ini adalah penerapan metode resitas secara teori atau teknik pembelajaran sama dengan peneliti sebelumnya, landasan teori metode resitasi penelitian ini juga berpijakan dari peneliti sebelumnya tentang metode resitasi. peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan metode resitasi pada mata pelajaran yang berbeda dan lembaga pendidikan yang berbeda yaitu pondok
2.	Siti Musyarofah, "Penerapan Metode Resitasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SDLBN Kebakalan Mandiraja Banjarnegara", Purwokerto, STAIN Purwokerto 2013	Perbedaan penelitiannya dari subjek dan mata pelajaran yang diteliti, peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap anak tunarungu	Persamaan penelitiannya pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode resitasi	
3	Heti Afriani, "Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan	Perbedaan penelitiannya dari subjek dan mata pelajaran yang diteliti, peneliti	Persamaan penelitiannya pada metode pembelajaran yang digunakan	

	Sosial Pada Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlabul Ulum Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”, Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012	sebelumnya melakukan penelitian pada ranah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV	yaitu metode resitasi	pesantren Namun karena pada dasarnya metode resitasi ini mengajarkan peserta didik bagaimana untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
--	---	---	-----------------------	---

Paparan tersebut menunjukkan secara khusus penelitian ini tentang “penerapan metode resitasi pada pembelajaran faraid kelas IV di pondok pesantren darul ilmi banjarbaru” belum diteliti oleh orang lain, atas alasan itulah maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan memfokuskan pada topik penelitian tersebut.

H. Sistematika Penelitian

Peneliti membuat sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori, berisikan tentang pengertian penerapan, pengertian metode resitasi, langkah-langkah pelaksanaan, kelebihan dan kekurangan metode resitasi, pengertian faraid, dasar pembelajaran faraid, tujuan dan hukum mempelajari faraid, sampai cara pembagian warisan.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.